

Dinamika Komunikasi *Commuter Parent* dalam Kelekatan Anak Usia Dini

Indah Julianti¹, Neneng Alawiyah²

¹Universitas Cendekia Abditama

²Universitas Cendekia Abditama

e-mail: indahjulianthyi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika komunikasi *commuter parent* dalam mempertahankan kelekatan emosional anak usia dini, meliputi strategi komunikasi, pemanfaatan media digital, dukungan pengasuhan keluarga, kelekatan emosional anak, dan pengalaman orang tua selama menjalani peran sebagai *commuter parent*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima orang tua *commuter parent* yang memiliki anak usia dini. Analisis data mengacu pada tahapan analisis kualitatif Creswell, yaitu mengorganisasikan data, membaca keseluruhan data, mengidentifikasi pernyataan penting, melakukan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, mengembangkan tema, menginterpretasikan makna, serta menyajikan hasil penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari orang tua, anak, dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempertahankan komunikasi dengan anak melalui komunikasi rutin sesuai waktu luang. Waktu bersama sebelum kembali bekerja dimanfaatkan sebagai *quality time* melalui percakapan, candaan, dan ungkapan kasih sayang. WhatsApp menjadi media digital yang paling sering digunakan, terutama melalui video call untuk melihat wajah dan aktivitas anak secara langsung. Telepon, voice note, foto, dan video juga digunakan untuk mengikuti keseharian anak. Pasangan dan anggota keluarga lain turut membantu pengasuhan serta memfasilitasi komunikasi orang tua dengan anak. Anak tetap menunjukkan kelekatan emosional melalui antusiasme saat video call, pelukan ketika orang tua pulang, dan keterbukaan menceritakan pengalaman sehari-hari. Orang tua juga merasakan rindu dan sedih ketika harus kembali bekerja. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang konsisten, pemanfaatan media digital, dan dukungan keluarga membantu mempertahankan kelekatan emosional anak usia dini meskipun orang tua bekerja jauh dari rumah.

Kata Kunci: *Commuter Parent*, Intensitas Komunikasi, Media Digital, Kelekatan Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to describe the communication dynamics of "commuter parents" parents who work away from home in maintaining emotional attachment with their young children. It examines communication strategies, the use of digital media, family support in caregiving, the child's emotional attachment, and the parents' experiences in this role. A qualitative method with a phenomenological approach was employed. Data were gathered through in-depth interviews with five commuter parents who have young children. Data analysis followed Creswell's qualitative analysis stages: organizing data, reading the entire dataset, identifying significant statements, performing open, axial, and selective coding, developing themes, interpreting meanings, and presenting the findings. Data validity was ensured through source triangulation by comparing information from parents, children, and other family members. The results indicate that parents maintain communication with their children through regular interactions during their free time. Time spent together before returning to work is utilized as "quality time" through conversation, joking, and expressions of affection. WhatsApp is the most frequently used digital medium, particularly for video calls that allow parents to see their children's faces and activities in real-time. Phone calls, voice notes, photos, and videos are also used to keep up with the children's daily lives. Spouses and other family members assist with caregiving and facilitate communication between the parents and children. The children continue to demonstrate emotional

attachment through enthusiasm during video calls, hugs upon the parents' return, and openness in sharing their daily experiences. Parents also experience longing and sadness when they must return to work. The findings suggest that consistent communication, the use of digital media, and family support help maintain emotional attachment with young children, even when parents work far from home.

Keywords: *Commuter Parent, Communication Intensity, Digital Media, Emotional Attachment, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Perubahan pola kerja masyarakat modern menyebabkan semakin banyak orang tua menjalani pola *commuter parent*, yaitu kondisi ketika salah satu atau kedua orang tua harus bekerja di luar kota sehingga tidak dapat tinggal bersama keluarga setiap hari. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak, terutama pada anak usia dini yang berada pada masa perkembangan emosional yang sangat penting. Keterbatasan interaksi ini berpotensi mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga dan pembentukan kelekatan emosional dengan anak. Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua dan anak terpisah secara fisik, hubungan emosional mereka tetap dapat dipertahankan apabila komunikasi dilakukan secara rutin, hangat, dan responsif melalui media digital.

Pada anak usia dini, hubungan dengan orang tua merupakan fondasi penting dalam pembentukan kelekatan emosional anak. (BoWLBY, 1969) menjelaskan bahwa terdapat periode kritis pembentukan kelekatan pada awal kehidupan anak yang berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan rasa aman pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, keterbatasan kehadiran fisik orang tua pada keluarga *commuter parent* perlu diimbangi dengan komunikasi yang berkualitas agar anak tetap merasakan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang tuanya. Perkembangan teknologi komunikasi memberikan alternatif bagi keluarga *commuter parent* untuk mempertahankan hubungan dengan anak. Menurut Walther melalui *Social Information Processing Theory*, hubungan interpersonal tetap dapat berkembang melalui komunikasi berbasis media apabila interaksi dilakukan secara konsisten, responsif, dan bermakna. Sementara itu, teori kelekatan Bowlby menjelaskan bahwa kualitas respons orang tua terhadap kebutuhan emosional anak merupakan faktor utama dalam membentuk *secure attachment*. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan psikologis antara orang tua dan anak.

Penelitian (Fitriani, A., & Handayani, 2023) menemukan bahwa komunikasi digital yang konsisten dan bermakna dapat mendukung kelekatan emosional anak. Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan penuh dukungan berperan dalam perkembangan sosial emosional anak. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih

berfokus pada dampak keterpisahan fisik atau aspek ekonomi keluarga *commuter*, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika komunikasi digital dalam mempertahankan kelekatan emosional anak usia dini masih relatif terbatas.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa setiap keluarga *commuter parent* memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda. Sebagian orang tua mampu menjaga kedekatan emosional melalui video call, pesan suara, maupun komunikasi rutin, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, kualitas jaringan internet, serta sulitnya mempertahankan perhatian anak selama berkomunikasi. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dinamika komunikasi pada keluarga *commuter parent* perlu dipahami secara lebih mendalam. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup *commuter parent* dalam membangun komunikasi melalui media digital serta mempertahankan kelekatan emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman subjektif orang tua selama menjalankan peran pengasuhan dalam kondisi keterpisahan fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika komunikasi *commuter parent*, mengidentifikasi bentuk pemanfaatan media digital dalam komunikasi keluarga, serta menjelaskan bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan dan pemeliharaan kelekatan emosional anak usia dini.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga dan pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai praktik pengasuhan pada keluarga *commuter parent* di era digital. Selain memberikan kontribusi teoretis melalui integrasi teori kelekatan dan komunikasi digital, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi orang tua dalam membangun komunikasi yang berkualitas sehingga hubungan emosional dengan anak tetap terjaga meskipun terpisah oleh jarak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan memahami pengalaman hidup orang tua yang menjalani pola *commuter parent* dalam membangun komunikasi dengan anak usia dini melalui media digital serta mempertahankan kelekatan emosional selama mengalami keterpisahan fisik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026 di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat keluarga yang menjalani pola *commuter parent*, yaitu kondisi ketika salah satu orang tua bekerja di luar kota sehingga tidak dapat tinggal bersama keluarga

setiap hari. Subjek penelitian terdiri atas lima orang tua yang menjalani pola *commuter parent*. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi orang tua yang bekerja di luar kota, memiliki anak usia dini berusia 0–6 tahun, melakukan komunikasi dengan anak melalui media digital selama menjalani pola *commuter parent*, serta bersedia menjadi informan penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyebarkan kuesioner melalui Google Form untuk mengidentifikasi calon informan yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian memilih lima informan yang sesuai untuk diwawancarai secara mendalam.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi komunikasi, pemanfaatan media digital, pengalaman menjadi *commuter parent*, dukungan pengasuhan, dan kelekatan emosional anak. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi komunikasi dan interaksi keluarga, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, hasil transkrip wawancara, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan, dengan didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, telepon seluler, dan buku catatan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan analisis fenomenologi menurut Creswell, yaitu mengorganisasikan dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data secara berulang, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting (*significant statements*), mengelompokkan makna ke dalam tema-tema, menyusun deskripsi tekstural dan struktural, serta merumuskan esensi pengalaman informan. Untuk memperkuat proses analisis, peneliti juga menerapkan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* sehingga tema-tema penelitian diperoleh secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap informan serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima orang informan yang merupakan orang tua dengan pola *commuter parent*. Seluruh informan bekerja di luar daerah tempat tinggal keluarga sehingga tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan anak setiap hari. Lama menjalani pola *commuter parent* bervariasi, mulai dari satu bulan hingga lima tahun. Meskipun mengalami keterpisahan fisik, seluruh informan tetap berupaya menjaga hubungan dengan anak melalui berbagai bentuk komunikasi berbasis media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi yang dilakukan oleh para informan membentuk lima tema utama, yaitu strategi komunikasi *commuter parent*,

pemanfaatan media digital, dukungan pengasuhan, kelekatan emosional anak, dan pengalaman menjadi *commuter parent*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki strategi komunikasi yang berbeda sesuai dengan kondisi pekerjaan dan kebutuhan keluarga. Meskipun demikian, seluruh informan berupaya menjaga komunikasi secara rutin dengan anak melalui penjadwalan waktu khusus, terutama pada malam hari setelah selesai bekerja. Video call menjadi bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan karena memungkinkan orang tua dan anak saling melihat ekspresi wajah dan berinteraksi secara langsung. Selain itu, beberapa informan juga memanfaatkan panggilan suara, pesan suara (*voice note*), serta mengirim foto dan video kegiatan sehari-hari sebagai bentuk keterlibatan dalam kehidupan anak. Komunikasi yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu cara yang digunakan orang tua untuk mempertahankan hubungan emosional meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Dalam pemanfaatan media digital, seluruh informan menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi utama. Aplikasi tersebut dipilih karena mudah diakses serta menyediakan berbagai fitur yang mendukung komunikasi dua arah, seperti video call, panggilan suara, pesan teks, dan pengiriman foto maupun video. Media digital tidak hanya dimanfaatkan untuk menanyakan aktivitas anak, tetapi juga digunakan untuk memberikan perhatian, dukungan, nasihat, serta menemani anak pada waktu-waktu tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai sarana yang membantu orang tua tetap terlibat dalam proses pengasuhan selama menjalani pola *commuter parent*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuhan sehari-hari selama orang tua bekerja di luar kota lebih banyak dilakukan oleh pasangan yang berada di rumah atau anggota keluarga lainnya. Meskipun demikian, orang tua yang bekerja tetap berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan anak melalui komunikasi digital. Bentuk dukungan pengasuhan tersebut terlihat dari keterlibatan orang tua dalam memantau kegiatan anak, memberikan arahan, serta berdiskusi dengan pasangan mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, proses pengasuhan tetap berlangsung secara kolaboratif meskipun terdapat keterpisahan fisik antara anggota keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak tetap memperlihatkan kelekatan emosional terhadap orang tua yang bekerja di luar kota. Hal tersebut tampak dari perilaku anak yang menunggu jadwal komunikasi, meminta melakukan video call, menunjukkan kegembiraan ketika orang tua pulang ke rumah, serta memperlihatkan rasa sedih ketika harus berpisah kembali. Anak juga tetap mencari keberadaan orang tua ketika menghadapi situasi tertentu atau ingin menceritakan pengalaman yang dialaminya. Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh kehadiran fisik orang tua, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dibangun secara konsisten selama masa keterpisahan.

Selain menggambarkan pola komunikasi dan kelekatan emosional, penelitian ini juga menemukan bahwa menjadi *commuter parent* menghadirkan berbagai pengalaman bagi setiap informan. Sebagian informan mengungkapkan bahwa keterpisahan dengan anak menimbulkan rasa rindu, khawatir, dan bersalah karena tidak dapat mendampingi tumbuh kembang anak secara langsung. Di sisi lain, para informan memandang kondisi tersebut sebagai konsekuensi dari tanggung jawab pekerjaan sehingga mereka berupaya memanfaatkan waktu bersama keluarga secara maksimal ketika kembali ke rumah. Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dinamika komunikasi dalam keluarga *commuter parent* tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media digital, tetapi juga oleh kemampuan orang tua dalam menyesuaikan waktu, menjaga konsistensi komunikasi, serta mempertahankan kedekatan emosional dengan anak

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *commuter parent* menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk mempertahankan hubungan dengan anak selama bekerja jauh dari rumah, seperti melakukan komunikasi secara rutin sesuai jadwal pekerjaan, memberikan *quality time* sebelum keberangkatan, menyampaikan perhatian melalui percakapan, candaan, dan ungkapan kasih sayang, serta melibatkan pasangan yang berada di rumah sebagai penghubung komunikasi dengan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga *commuter parent* tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering orang tua berkomunikasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun. Strategi tersebut mencerminkan adanya keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, dan komunikasi positif sebagaimana dikemukakan oleh (DeVito, 2019) dalam teori komunikasi interpersonal. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima unsur tersebut tampak dalam cara para informan membangun komunikasi dengan anak meskipun berada pada kondisi keterpisahan fisik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Utami dan Elisadevi (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan konsisten mampu mempertahankan keharmonisan hubungan keluarga pada pasangan *commuter*.

Pemanfaatan media digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika komunikasi keluarga *commuter parent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi utama, terutama melalui fitur *video call*, karena memungkinkan orang tua melihat wajah dan aktivitas anak secara langsung. Selain itu, panggilan suara, *voice note*, foto, dan video juga dimanfaatkan untuk berbagi cerita serta memantau perkembangan anak. Meskipun komunikasi terkadang mengalami hambatan akibat jaringan internet atau kesibukan pekerjaan, media digital tetap menjadi sarana utama yang membantu orang tua mempertahankan hubungan dengan anak. Temuan ini mendukung teori *Computer-Mediated Communication* (CMC) dari Walther (1992), yang menjelaskan bahwa media komunikasi digital tetap mampu membangun hubungan interpersonal apabila komunikasi dilakukan secara

berkelanjutan, responsif, dan bermakna. Dalam perspektif *Social Information Processing Theory*, keterbatasan isyarat nonverbal pada media digital dapat digantikan melalui intensitas komunikasi dan pertukaran pesan yang konsisten sehingga kedekatan emosional tetap dapat terbentuk. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Pratama, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital secara bijaksana dalam pengasuhan mampu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan pengasuhan pada keluarga *commuter parent* dilakukan melalui kerja sama antara orang tua yang bekerja di luar kota, pasangan yang tinggal bersama anak, serta anggota keluarga lain, seperti nenek. Pembagian peran tersebut memungkinkan kebutuhan anak tetap terpenuhi meskipun salah satu orang tua tidak selalu hadir secara fisik. Orang tua yang bekerja tetap terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai anak melalui komunikasi digital dengan pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan dalam keluarga *commuter parent* bersifat kolaboratif dan membutuhkan komunikasi yang saling mendukung antar anggota keluarga. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan (DeVito, 2019) bahwa komunikasi keluarga yang efektif dibangun melalui kerja sama, saling mendukung, dan keterbukaan antar anggota keluarga sehingga setiap anggota tetap dapat menjalankan perannya secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan emosional antara orang tua dan anak tetap terjaga meskipun mengalami keterpisahan fisik akibat pekerjaan. Hal tersebut terlihat dari antusiasme anak ketika melakukan *video call*, kegembiraan saat orang tua pulang ke rumah, perilaku memeluk orang tua ketika bertemu kembali, serta keterbukaan anak dalam menceritakan pengalaman sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan rasa aman dan mempertahankan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut sesuai dengan teori kelekatan Bowlby yang menjelaskan bahwa kelekatan tidak hanya dibentuk melalui kedekatan fisik, tetapi juga melalui respons yang konsisten terhadap kebutuhan emosional anak (Bowlby, 1988). Ketika orang tua tetap menunjukkan perhatian, memberikan respons, dan hadir secara psikologis melalui komunikasi, anak akan tetap merasakan rasa aman (*secure attachment*). Temuan ini juga mendukung penelitian (Hardianti, F., Fatmawati, & Pratiwi, 2025), yang menyatakan bahwa komunikasi digital yang dilakukan secara responsif dapat membantu mempertahankan kelekatan emosional pada keluarga yang mengalami keterpisahan fisik.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa menjadi *commuter parent* memberikan pengalaman emosional yang beragam bagi orang tua. Informan mengungkapkan perasaan sedih ketika harus berpisah dengan anak, rasa rindu karena keterbatasan waktu bersama, serta harapan untuk dapat bekerja lebih dekat dengan keluarga agar dapat mendampingi tumbuh kembang anak secara langsung. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterpisahan fisik tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga memberikan dampak emosional kepada orang tua. Meskipun demikian, para informan berupaya mengurangi dampak tersebut dengan menjaga komunikasi secara rutin dan

memanfaatkan setiap kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga ketika kembali ke rumah. Dari perspektif teori (Bowlby, 1988), upaya tersebut menunjukkan bahwa ikatan emosional tetap dipertahankan melalui kehadiran psikologis dan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang konsisten, dukungan keluarga, dan pemanfaatan media digital merupakan faktor penting dalam menjaga kelekatan emosional pada keluarga *commuter parent*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi pada keluarga *commuter parent* dibangun melalui strategi komunikasi yang dilakukan secara rutin, pemberian *quality time*, penyampaian perhatian melalui komunikasi yang hangat, serta keterlibatan pasangan sebagai penghubung komunikasi dengan anak. Dalam menjaga hubungan selama keterpisahan fisik, media digital, khususnya WhatsApp melalui fitur *video call*, menjadi sarana utama yang memungkinkan orang tua tetap berinteraksi dan mengikuti perkembangan anak. Selain itu, dukungan pengasuhan dari pasangan dan anggota keluarga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pengasuhan serta memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterpisahan fisik akibat pekerjaan tidak menghilangkan kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan secara konsisten, responsif, dan bermakna mampu membantu anak tetap merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman dari orang tua. Di sisi lain, menjadi *commuter parent* memberikan pengalaman emosional berupa rasa rindu, sedih, dan harapan untuk dapat bekerja lebih dekat dengan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mempertahankan hubungan emosional pada keluarga *commuter parent*.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika komunikasi keluarga *commuter parent* dalam konteks pengasuhan anak usia dini di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, wilayah penelitian yang lebih luas, atau menggunakan pendekatan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi keluarga dan kelekatan emosional pada berbagai bentuk keluarga dengan pengasuhan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- BoWLBY, J. (1969). *keterikatan dan kehilangan*.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Fitriani, A., & Handayani, S. (2023). *Dinamika Kesejahteraan Psikologis (psychological well-being)*

- pada orang tua bekerja jarak jauh. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 45–58.
- Hardianti, F., Fatmawati, & Pratiwi, Y. R. (2025). Komunikasi Pengasuhan Orang Tua pada Anak di Era Digital. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1440–1452.
- Pratama, W. A. (2021). Hubungan digital parenting dengan kelekatan emosional dan regulasi diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245.